

KINERJA GURU DALAM PENGAJARAN *SPEAKING* DENGAN TEKNIK *INSIDE-OUTSIDE CIRCLE*

Sukmayati

SMA Laboratorium UNSYIAH Banda Aceh
sukmayatilabs@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pelaksanaan teknik *Inside-Outside Circle* dalam mengajar berbicara kepada siswa kelas XI SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru bahasa Inggris mengajarkan berbicara melalui teknik *Inside-Outside Circle*, untuk mengetahui apakah teknik *Inside-Outside Circle* mempengaruhi motivasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris, dan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar melalui teknik *Inside-Outside Circle*. Topik yang diberikan kepada siswa adalah ungkapan Harapan dan Do'a. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Laboratorium Unsyiah, Banda Aceh yang terdiri dari 158 siswa; darimana 33 siswa dipilih sebagai sampel. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, dan kuesioner. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengajaran guru di kelas dimulai dengan membuat persiapan yang baik dan menerapkan teknik *Inside-Outside Circle* sesuai dengan prosedur. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa sangat termotivasi dalam berbicara bahasa Inggris selama proses belajar mengajar. Beberapa masalah dihadapi dalam pelaksanaan teknik *Inside-Outside Circle* dalam mengajar berbicara. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar guru bahasa Inggris menggunakan berbagai teknik dalam mengajar. Dalam mengajar *speaking*, teknik *Inside-Outside Circle* dapat menjadi teknik alternatif untuk diterapkan.

Kata kunci: Berbicara, teknik *Inside-Outside Circle*

LATAR BELAKANG

Menurut Kurikulum 2013, Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language*) diajarkan di Indonesia sejak Sekolah Menengah Pertama hingga Perguruan Tinggi. Ini berarti bahwa siswa belajar bahasa Inggris di sebuah negara yang bukan penutur asli. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pengenalan lingkungan berbahasa Inggris. Harmer (2007: 19) menegaskan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa asing dapat diartikan sebagai situasi di mana siswa belajar bahasa Inggris untuk digunakan ketika berbicara dengan penutur bahasa Inggris lain di dunia ketika mereka menjadi wisatawan atau pembisnis. Dengan kata lain, siswa belajar bahasa Inggris hanya di lembaga formal atau di sekolah tetapi mereka tidak menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari mereka. Mereka hanya

menggunakannya sebagai alat komunikasi saat mereka bepergian untuk liburan atau bisnis. Dalam konteks EFL, siswa mengandalkan sebagian besar waktu mereka untuk belajar bahasa Inggris di kelas. Fakta ini membuat peran guru di kelas menjadi dasar untuk menentukan apakah cara mereka mengajar dapat mendorong peserta belajar mereka untuk menguasai bahasa atau tidak.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh English First (2012) mengenai English Proficiency Index (EPI) di negara-negara non-penutur asli bahasa Inggris menunjukkan bahwa Indonesia diklasifikasikan menjadi negara berkemampuan berbahasa Inggris rendah yang menempati peringkat di tempat 27 di antara 54 negara. Fakta ini menunjukkan bahwa keberadaan pedagogi bahasa Inggris di Indonesia yang telah ada sejak tahun 1950 tidak berhasil di mana siswa gagal untuk menguasai bahasa, dalam hal ini bahasa Inggris..

Pemerintah telah memberikan pelatihan khusus untuk guru bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan (Diknas) namun masih terbatas pada bidang memahami esensi dari kurikulum. Isi dari pelatihan masih berkonsentrasi pada teori dan sosialisasi kurikulum saat ini, cara bagaimana mempersiapkan dokumen mengajar sebagai salah satu persyaratan untuk administrasi mengajar, dan teori metode pengajaran. Namun, hanya sedikit pelatihan yang difokuskan pada praktek bagaimana model pembelajaran dapat diterapkan.

Fakta di atas mungkin bersumber dari satu masalah dalam pengajaran bahasa Inggris sehingga sebagian guru gagal untuk memberikan pelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik menguasai bahasa. Hal ini dapat terjadi karena guru memiliki pemahaman yang kurang tentang esensi pembelajaran dan metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Akibatnya, sangat sering bahwa materi, metode, strategi, dan kegiatan yang diterapkan di dalam kelas menghambat penguasaan bahasa. Sehubungan dengan hal itu, Jones (1996: 72) menyatakan bahwa guru harus mampu memberikan petunjuk yang efektif yang melibatkan peserta didik, menggunakan berbagai teknik untuk memastikan pemahaman peserta didik, membuat penyesuaian instruksional, dan memberikan masukan yang berguna.

Menanggapi kenyataan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang teknik yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di SMA Laboratorium Unsyiah. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian deskriptif kualitatif di sekolah dengan melakukan observasi, wawancara, dan mendistribusikan kuesioner untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru bahasa Inggris menerapkan teknik Inside-Outside Circle dalam mengajar speaking?
2. Dapatkah pelaksanaan teknik Inside-Outside Circle memotivasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris?
3. Masalah apa yang dihadapi dalam pelaksanaan teknik Inside-Outside Circle?

TINJAUAN PUSTAKA

Berbicara sebagai Suatu Keterampilan

Berbicara dalam bahasa asing adalah kegiatan yang kompleks. Jika siswa ingin fasih berbahasa Inggris, siswa perlu mengetahui dan menguasai beberapa aspek bahasa seperti pengucapan, tata bahasa, kefasihan, dan pemahaman. Harmer (2007: 343) mengatakan bahwa untuk dapat berbicara dengan lancar dalam bahasa Inggris, pembicara terutama pembicara bahasa kedua, tidak hanya harus mampu mengucapkan fonem dengan benar, menggunakan tekanan dan intonasi pola yang tepat, tetapi mereka juga harus mampu berbicara dengan berbagai strategi percakapan

Berbicara adalah keterampilan yang perlu dikembangkan dan dipraktekkan secara terpisah dari kurikulum tata bahasa (Thornbury, 2005: 4). Selain itu, Cameron (2001: 41) menyatakan bahwa berbicara adalah penggunaan aktif dari bahasa yang membuat pada peserta didik dari bahasa tersebut memahami makna. Dengan kata lain, berbicara adalah penggunaan aktif bahasa untuk mengekspresikan makna sehingga orang lain dapat memahami mereka. Untuk membangun pemahaman dalam bahasa asing, peserta didik akan menggunakan sumber daya bahasa yang ada mereka, dibangun dari pengalaman sebelumnya dalam penggunaan bahasa. Untuk berbicara dalam bahasa asing untuk berbagi pemahaman dengan orang lain membutuhkan perhatian terhadap rincian yang tepat dari bahasa. Seorang pembicara perlu menemukan kata-kata yang paling tepat dan tata bahasa yang benar untuk menyampaikan makna secara akurat dan tepat dan perlu untuk mengatur wacana sehingga pendengar akan memahami.

Pengajaran Keterampilan Berbicara

Siswa kadang-kadang enggan berbicara karena mereka malu dan cenderung untuk tidak mengekspresikan diri di depan orang lain, terutama ketika mereka diminta untuk memberikan informasi pribadi atau opini. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut. Harmer (2007: 345) menyarankan sejumlah strategi yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa yang enggan untuk berbicara. Diantara hal tersebut adalah persiapan, pengulangan, pengelompokan siswa, dan partisipasi wajib.

Menurut Harmer (2007: 346), persiapan atau perencanaan dianggap sangat berharga untuk keberhasilan berbicara, dan peserta didik akan melakukan jauh lebih baik jika mereka memiliki kesempatan untuk berpikir tentang apa yang akan mereka katakan dan bagaimana mengatakannya. Selain itu, pengulangan memiliki banyak efek menguntungkan terhadap keberhasilan berbicara. Pengulangan membantu untuk menemukan kata atau frase dalam memori siswa. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk memperbaiki apa yang mereka lakukan sebelumnya. Cara lain untuk membantu siswa untuk berbicara adalah dengan mengelompokkan mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil. Alasan utama keengganan beberapa siswa untuk mengambil bagian dalam kegiatan berbicara adalah bahwa mereka menemukan diri mereka harus berbicara di depan kelompok besar. Jadi, itu adalah tugas guru untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil. Selain itu, partisipasi wajib juga

membantu dalam mendorong siswa yang enggan untuk berbicara. Guru harus menetapkan kegiatan belajar yang memungkinkan semua siswa untuk mengambil bagian dalam proses belajar.

Teknik *Inside-Outside Circle*

Teknik *Inside-Outside Circle*, pertama kali dikembangkan oleh Kagan (1990), adalah teknik penyimpulan bahwa siswa bangun dan bergerak. Ini merupakan cara untuk membangkitkan siswa yang biasanya tidak berbicara untuk berinteraksi dengan orang lain. Setelah siswa membaca bagian teks, guru membagi kelompok. Setengah dari siswa berdiri dan membentuk lingkaran dengan punggung mereka ke dalam lingkaran. Mereka adalah pasangan A. Sisi lain dari siswa membentuk lingkaran menghadapi mitra dari lingkaran pertama. Siswa-siswa ini adalah pasangan B. Pasangan A akan berbicara pertama, cepat meringkas apa yang mereka baca. Ini membutuhkan waktu sekitar satu menit. Demikian pula, Marzano (2014: 1) mendefinisikan *Inside-Outside Circle* sebagai teknik di mana siswa bergerak dan berinteraksi satu sama lain dan dapat digunakan sebagai strategi kooperatif dan strategi meringkas. Selain itu, Karina (2015) menjelaskan bahwa strategi *Inside-Outside Circle* memberikan kesempatan untuk menanggapi pertanyaan dan / atau membahas informasi dengan berbagai rekan-rekan dalam tata cara yang terstruktur, siswa membentuk dua lingkaran konsentris dan pertukaran informasi dengan mitra sampai guru memberikan sinyal lingkaran luar untuk bergerak dalam satu arah, setiap siswa mendapatkan rekan baru untuk diajak bicara.

Marzano (2014) menyebutkan bagaimana strategi *Inside-Outside Circle* bekerja. Dalam teknik ini, guru membagi kelas menjadi dua dan meminta siswa membentuk dua lingkaran dari nomor yang sama dari siswa. Satu kelompok membentuk lingkaran menghadap ke luar; kelompok lain membentuk lingkaran di sekitar mahasiswa ini menghadap ke dalam. Jika kelas besar, melakukan dua *Inside-Outside Circle*. Setiap siswa sekarang harus menghadapi pasangan dan berbagi informasi.

Karina (2015) menegaskan bahwa melalui teknik *Inside-Outside Circle*, siswa dapat berdiskusi dan berbagi informasi dan ide-ide untuk teman sekelas mereka secara langsung. Pernyataan ini didukung oleh Cohen et al. (2004: 53) bahwa *Inside-Outside Circle* adalah strategi yang guru dapat gunakan untuk mendapatkan siswa baik bangun dan bergerak dan interaktif menjawab pertanyaan. Akibatnya, pengetahuan siswa tentang subjek akan diperkaya. Para siswa akan mengetahui pendapat yang berbeda tentang sesuatu. Selanjutnya, McCafferty et al (2006: 165) menyatakan bahwa dalam-luar lingkaran adalah strategi keterlibatan siswa yang membutuhkan respon pasangan mana dalam strategi ini dua lingkaran konsentris siswa berdiri dan berhadapan satu sama lain. Setelah guru memberikan pertanyaan, mitra bicara untuk waktu yang singkat. Kemudian lingkaran luar berputar satu posisi ke kiri untuk menghadapi pasangan baru dan percakapan berlanjut selama beberapa rotasi. Dalam strategi ini setiap siswa akan memiliki percakapan dengan pasangan yang berbeda selama kegiatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini diklasifikasikan ke dalam studi deskriptif kualitatif di mana pendekatan penyelidikan naturalistik digunakan. Ini adalah studi yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena tertentu sebagaimana adanya (Slavin, 1984: 15; Allwright & Bailey, 1991: 3). Pendekatan ini telah diterapkan sejak awal studi tentang pengajaran bahasa asing di tahun 1970-an karena diyakini oleh beberapa ahli berguna untuk memberikan gambaran proses penguasaan bahasa di dalam kelas.

Penelitian ini dilakukan di SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh yang terletak di jalan Inong Balee nomor 2, Rukoh, Banda Aceh. Sekolah ini terdiri dari 15 kelas; lima kelas paralel untuk setiap angkatan. Setiap angkatan ditempati oleh dua jurusan yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial.

Subyek penelitian ini adalah guru bahasa Inggris dan siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar pelajaran Bahasa Inggris untuk kelas XI. Tujuannya terbatas pada pengajaran berbicara dengan menggunakan teknik Inside-Outside Circle yang dilaksanakan oleh guru bahasa Inggris.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Guru Bahasa Inggris mengimplementasikan Teknik *Inside-Outside Circle* dalam pengajaran Berbicara

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, pengamatan dilakukan. Pengamatan dilakukan dalam tiga pertemuan selama proses belajar mengajar. Pertemuan pertama dilakukan pada Jumat, 12 Agustus 2017. Selama pengamatan, peneliti mencatat data menggunakan lembar observasi guru. Untuk mendapatkan penjelasan singkat tentang bagaimana proses belajar mengajar dilakukan, peneliti mempresentasikan situasi nyata penerapan teknik Inside-Outside Circle dalam mengajar berbicara. Hal ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

Tabel 1 Aktivitas Guru dan Siswa

No	Aktivitas guru	Aktivitas siswa
1	Memberikan salam dan memastikan kehadiran siswa	Menanggapi ucapan guru
2	Memberikan motivasi dengan meminta ambisi siswa	Menjawab pertanyaan guru
3	Memberikan apersepsi dengan mengaitkan mantan topik siswa belajar	Menanggapi pertanyaan guru
4	Menginformasikan tujuan pembelajaran	Mendengarkan dan memperhatikan informasi guru
5	Menjelaskan materi tentang Mengekspresikan Harapan dan keinginan	Memperhatikan penjelasan guru
6	Memberikan contoh ekspresi dengan	Memperhatikan materi yang

7	menunjukkan power point Memungkinkan siswa untuk melakukan diskusi tentang bagaimana dan kapan harus menggunakan ekspresi	disampaikan oleh guru Membahas materi
8	Memberikan latihan kepada siswa	Melakukan latihan
9	Memberikan instruksi tentang bagaimana untuk berlatih berbicara melalui teknik Inside-Outside Circle	Mendengarkan instruksi guru
10	Membagi kelas menjadi 2 kelompok dengan meminta siswa untuk menghitung	Menghitung 1-15
11	Menempatkan siswa menjadi 2 lingkaran; dalam dan di luar lingkaran	Berdiri di dua lingkaran; dalam dan di luar lingkaran
12	Meminta siswa untuk berlatih berbicara tentang Expression of Hope dan Ingin dengan berbagi dengan pasangan; dalam dengan lingkaran luar	Melakukan instruksi guru
13	Memberikan tanda ketika waktu untuk berbagi adalah berakhir	Mematuhi tanda guru
14	Meminta siswa untuk berhenti berbicara dengan pasangan dan perubahan pasangannya	Berhenti bicara dan mengubah pasangan
15	Meminta siswa untuk berhenti berbicara	Berhenti berbicara dengan pasangan mereka
16	Meminta siswa untuk melaporkan hasil pembagian	Melaporkan hasil pembagian
17	Memberikan umpan balik dan menutup pelajaran	Menerima guru komentar / tanggapan

Analisis Hasil Angket

Seperti yang dinyatakan sebelumnya bahwa kuesioner dibagikan untuk mengetahui tanggapan siswa tentang penerapan teknik Inside-Outside Circle dalam mengajar berbicara. Kuesioner dibagi menjadi dua bagian; bagian pertama adalah tentang motivasi siswa sedangkan bagian lainnya adalah tentang masalah siswa mendapatkan selama proses pembelajaran. Ada 12 item bertanya dalam kuesioner, item nomor saya ke 6 adalah tentang motivasi dan item nomor siswa 7 sampai 12 adalah tentang masalah.

Tabel 2. Hasil Angket terkait dengan Motivasi Siswa

Tidak	Aspek Ditanyakan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Cara belajar		
	a. Suka	28	84,85
	b. Tidak suka	3	9.09
	e. Tidak ada komentar	2	6.06

2	Situasi kelas ketika proses belajar yang sedang terjadi. a. Suka b. Tidak suka c. Tidak ada komentar	24 5 4	72,73 15.15 12.12
3	Kegiatan pembelajaran di kelas a. Senang b. Tidak senang c. Tidak ada komentar	30 2 1	90,91 6.06 3.03
4	Cara guru mengajar. a. Suka b. Tidak suka c. Tidak ada komentar	30 2 1	90,91 6.06 3.03
5	Apakah Anda memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya menggunakan cara yang sam seperti apa yang baru saja dilakukan? a. Suka b. Tidak suka c. Tidak ada komentar	30 2 1	90,91 0.99 0
6	Bagaimana Kesan anda terhadap model pembelajaran yang telah anda ikuti? a. Suka b. Tidak suka c. Tidak ada komentar	32 2 1	96,97 0 3.03

Tabel 3. Hasil Angket terkait Masalah Siswa

No	Aspek Ditanyakan	Pertemuan	
		Frekuensi	Persentase (%)
7	Apakah Anda merasa gugup ketika Anda berbahasa Inggris selama proses pembelajaran ? a. Ya b. Tidak c. Tidak ada komentar	3 30 0	9.09 90,91 0
8	Apakah Anda memiliki masalah dengan kepercayaan diri ketika Anda berbicara bahasa Inggris? a. Ya b. Tidak c. Tidak ada komentar	6 26 1	18.18 78,79 3.03

9	Apakah Anda takut membuat kesalahan ketika Anda berbicara Inggris? a. Ya b. Tidak c. Tidak ada komentar	7 25 1	21,21 75,76 3.03
10	Apakah Anda memiliki kurang kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris selama proses belajar? a. Ya b. Tidak e. Tidak ada komentar	9 24 0	27,27 72,73 0
11	Apakah Anda memiliki kesulitan dalam memahami bahasa Inggris yang diucapkan oleh guru? a. Ya b. Tidak c. Tidak ada komentar	6 26 1	18.18 78,79 3.03
12	Apakah Anda tidak berbicara Bahasa Inggris di kelompok karena Anda memiliki bahasa ibu yang sama bahasa? a. Ya b. Tidak e. Tidak ada komentar	11 22 0	33,33 66,67 0
	Total	33	33%

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk menggambarkan cara guru mengajar berbicara dengan menerapkan teknik Inside-Outside Circle, (2) untuk mengetahui apakah pelaksanaan teknik Inside-Outside Circle dapat memotivasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris, dan (3) untuk menyelidiki masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan teknik Inside-Outside Circle dalam mengajar berbicara. Berdasarkan tujuan ini, penelitian ini difokuskan pada penerapan teknik Inside-Outside Circle dalam mengajar berbicara di SMA Laboratorium Unsyiah. Untuk mengetahui hasil penelitian ini, beberapa data yang diperoleh selama pengamatan proses belajar mengajar, analisis lembar observasi, kuesioner dan catatan lapangan.

Pembahasan pertama adalah tentang cara guru menerapkan teknik Inside-Outside Circle dalam mengajar berbicara. Pengamatan dilakukan dalam tiga pertemuan. Selama proses belajar mengajar, ada beberapa kegiatan yang dilakukan baik oleh guru dan siswa. Kegiatan pertama guru pada kegiatan awal adalah menyapa siswa dan memastikan kehadiran siswa, sementara siswa menanggapi ucapan guru dan menjawab panggilan guru. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan motivasi dengan meminta siswa menyebutkan cita-cita mereka. Kegiatan ini dilakukan dengan

meminta siswa satu per satu menyebutkan harapan mereka untuk masa depan mereka. Tiga siswa ditanya tentang harapan mereka dan siswa menjawab dengan harapan yang berbeda. Salah satu siswa mengatakan bahwa ia ingin menjadi seorang insinyur. Siswa lain melaporkan bahwa dia berharap bahwa dia akan menjadi seorang wanita karir. Siswa terakhir ditanya pertanyaan yang sama menjawab bahwa ia berharap untuk melanjutkan studi di Jurusan Kedokteran karena ia ingin menjadi seorang dokter.

Pada kegiatan inti, guru mulai proses mengajar dengan memberikan penjelasan tentang ungkapan Harapan dan Do'a. Untuk memperdalam pemahaman siswa tentang ungkapan tersebut, beberapa contoh diberikan oleh guru dan kemudian diikuti dengan meminta siswa untuk memberikan contoh mereka sendiri. Sebuah diskusi kelas kemudian dilakukan untuk memperdalam pemahaman siswa. Kegiatan berikutnya memberikan beberapa latihan yang terkait dengan penggunaan ekspresi Harapan dan Do'a. Latihan pertama adalah tentang mengidentifikasi ekspresi Harapan dan Do'a dari beberapa kalimat. Kemudian latihan berikutnya menyelesaikan beberapa kalimat dengan ekspresi yang tepat. Beberapa siswa mendapat kesulitan dalam mengisi bagian yang kosong dengan ekspresi cocok karena mereka masih ragu-ragu tentang perbedaan antara menggunakan ekspresi Harapan dan Do'a.

Untuk membuat siswa berlatih menggunakan ekspresi, guru meminta siswa menerapkan teknik Inside-Outside Circle. Guru mulai dengan memberikan instruksi yang jelas tentang bagaimana untuk bekerja dengan teknik. Setelah memberikan instruksi, guru meminta siswa untuk menghitung dari nomor 1-15. Setengah kelas lagi juga menghitung dari 1-15. Akibatnya, kelas dibagi menjadi dua kelompok besar. Maka semua siswa diminta untuk berdiri dan pindah ke salah satu sudut kelas. Lima belas siswa pertama membentuk lingkaran menghadap ke luar sementara setengah yang lain membentuk lingkaran lain yang menghadap kedalam sehingga mereka menghadap teman-teman mereka di lingkaran luar.

Kegiatan berikutnya berlatih penggunaan ekspresi Harapan dan Do'a. Setiap siswa diminta untuk memikirkan satu harapan dan do'a. Kemudian, mereka berbagi harapan mereka kepada teman mereka yang berdiri di hadapan mereka. Setelah tiga menit, guru menghentikan aktivitas dan meminta siswa di lingkaran luar untuk berpindah dua langkah ke kiri dan berbagi harapan mereka dengan pasangan baru. Setelah berbagi, guru menghentikan kegiatan siswa dan meminta mereka untuk kembali ke tempat duduk mereka.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, ada beberapa poin yang baik yang harus dipertahankan seperti menerima 'jawaban siswa baik benar atau tidak, menoleransi kesalahan siswa dan kebisingan ketika mereka berbicara bahasa Inggris. Cara guru menyajikan materi menarik karena dia menggunakan power point yang disiapkan. Karena sebagian besar siswa tidak memiliki pengetahuan yang baik terhadap ekspresi keinginan, guru memberi penjelasan lebih rinci tentang materi. Para siswa perlu diberitahu tentang bentuk ekspresi keinginan dan harapan. Dengan mengetahui bentuk ini, mereka bisa membuat kalimat sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan pada lembar observasi guru dalam pertemuan ketiga, hanya 2 aspek; dari 24 aspek yang diamati, mendapat skor 3 atau baik sementara 21 aspek lain mendapat 4 atau sangat baik. Di antara dua aspek yang

menginformasikan tujuan pelajaran, dan memberikan umpan balik atau diskusi kelas. Sebenarnya, menginformasikan tujuan pembelajaran dianggap penting dalam mengajar. Sebagai Scott (1981: 53) menyebutkan bahwa ada tiga tahap untuk menyelesaikan pengajaran berbicara. Tahap pertama adalah menyatakan tujuan. Para guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran tentang apa yang akan dipelajari. Ketika siswa memahami tujuan pembelajaran, instruksi akan mudah dipahami. Guru memberitahu siswa tujuan pelajaran secara langsung. Jika tahap ini dilakukan dengan baik oleh guru, siswa akan tahu apa yang mereka ingin capai pada akhir periode pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, ada beberapa hal yang baik yang harus dipertahankan seperti 'partisipasi aktif siswa, kebebasan untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka, dan suasana belajar yang nyaman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Azhari, dan Suwignyo (2013). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknik Inside-Outside Circle meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Beberapa keuntungan dari strategi ini juga ditemukan. Ini menyediakan kesempatan untuk interaksi kelas dan gerakan aktif di kelas. Selain itu, teknik ini juga merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan siswa terlibat aktif dalam kegiatan dan diskusi kelas.

Aspek positif lain yang juga perlu dijaga adalah cara guru menyajikan materi. Karena sebagian besar siswa tidak memiliki pengetahuan yang baik terhadap ekspresi keinginan, guru memberi penjelasan lebih rinci tentang materi. Para siswa perlu diberitahu tentang bentuk ekspresi keinginan dan harapan. Dengan mengetahui bentuk ini, mereka bisa membuat sentences. In sendiri hal ini, guru tidak hanya menjelaskan materi dengan menggunakan papan putih tetapi juga dengan menggunakan power point yang disiapkan. Penggunaan alat ini sebagai media pembelajaran sangat menarik dan menghindari kebosanan siswa karena mereka belajar melalui cara yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Scott (1981: 53). Dia menegaskan bahwa sangat penting untuk membuat item bahasa jelas. Untuk mengontekstualisasikan elemen bahasa, guru dapat menggunakan teks, video, perekam atau gambar dalam bentuk transaksi oleh penutur asli dan sejenisnya.

Mengulangi materi dan contoh untuk beberapa kali adalah strategi lain yang guru lakukan selama proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk memastikan pemahaman siswa tentang materi dan membantu mereka mendapatkan banyak contoh. Langkah ini membuktikan bahwa lebih banyak siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari sebelumnya karena guru meminta mereka untuk mengulang setelah dia beberapa times. Menurut Harmer (2007: 346), pengulangan memiliki banyak efek menguntungkan terhadap keberhasilan berbicara. Pengulangan membantu untuk memperbaiki setiap pertemuan baru dengan kata atau frase dalam memori siswa. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk memperbaiki apa yang mereka lakukan sebelumnya.

Menempatkan siswa untuk bekerja pada pasangan merupakan salah satu hal yang baik dilakukan oleh guru karena efektif untuk mempromosikan kemauan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Ini membantu untuk mengurangi keengganan siswa untuk berbicara karena mereka merasa bebas whwn hanya ada beberapa orang di sekitar mereka ketika mereka berbicara. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Harmer (2007: 324). Alasan utama keengganan beberapa siswa untuk mengambil bagian

dalam kegiatan berbicara adalah bahwa mereka menemukan diri mereka harus berbicara di depan kelompok besar. Jadi, itu adalah tugas guru untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil. Selain itu, partisipasi wajib juga membantu dalam mendorong siswa enggan untuk berbicara. Guru harus menetapkan kegiatan belajar yang memungkinkan semua siswa untuk mengambil bagian dalam proses belajar.

Mengenai pertanyaan penelitian kedua yaitu "Dapatkah pelaksanaan teknik Inside-Outside Circle memotivasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris?", Pembahasannya disajikan sebagai berikut. Data dari kuesioner menunjukkan respon siswa berkaitan dengan motivasi ketika mereka belajar melalui teknik Inside-Outside Circle. Analisis dimulai dengan pertanyaan pertama yang diajukan dalam kuesioner yang adalah tentang cara belajar. Sebagian besar siswa (84,85%) seperti cara mereka belajar dengan menggunakan teknik Inside-Outside Circle. Pertanyaan kedua adalah tentang situasi kelas ketika mereka belajar. Menanggapi pertanyaan ini, 77,77% siswa seperti situasi seperti sementara yang lain tidak suka dan beberapa tidak memberikan komentar. Pertanyaan ketiga bertanya tentang kegiatan ketika mereka belajar melalui teknik belajar. Dalam hal ini, 90,91% siswa seperti kegiatan yang diberikan oleh guru sementara hanya 9,9% tidak suka dan tidak memberikan komentar. Pertanyaan berikutnya adalah tentang cara guru mengajar menggunakan teknik Inside-Outside Circle. Serupa dengan mantan pertanyaan, 90,91% siswa seperti cara guru mengajar sementara sisanya menyatakan bahwa mereka tidak suka dan tidak punya komentar tentang hal itu. Pertanyaan terakhir adalah tentang kesan siswa ke dalam-luar lingkaran teknis pelaksanaan. 96,97% siswa memberikan respon yang sangat positif untuk pertanyaan ini. Mereka suka dan terkesan dengan teknik yang sangat banyak.

Dari respon siswa terhadap semua pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner, dapat coclude bahwa mereka ingin belajar menggunakan teknik ini. Ini berarti bahwa penerapan teknik Inside-Outside Circle dapat memotivasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris. Selain itu, motivasi tinggi siswa juga dapat dilihat selama pengamatan. Semua siswa yang sangat aktif untuk berpartisipasi dalam praktek berbicara. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian ditemukan oleh Wulansari pada 2013. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengembangkan kemampuan berbahasa mereka ketika mereka belajar melalui Inside-Outside Lingkaran Strategi. Mereka juga berpartisipasi lebih aktif dan memiliki motivaion tinggi selama proses pembelajaran terutama ketika berlatih berbahasa Inggris. Pernyataan ini issupported oleh Cohen et al. (2004: 53) bahwa Inside-Outside Lingkaran Strategi adalah astrategy bahwa guru dapat menggunakan untuk getstudents baik dan bergerak andinteractively menjawab questions. Consequently, siswa knowledgeabout subjek akan diperkaya. Siswa akan mengetahui pendapat yang berbeda tentang sesuatu. Jadi berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik Inside-Outside Circle tersebut adalah strategi yang efektif untuk memotivasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris dan mendapatkan banyak informasi pada saat yang sama. .

Diskusi terakhir adalah tentang masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan teknik Inside-Outside Circle dalam pembelajaran berbicara. Data tentang masalah ini diperoleh dari kuesioner dan catatan lapangan. Ada enam pertanyaan yang diajukan

dalam kuesioner terkait dengan masalah. Pertanyaan pertama adalah apakah siswa merasa gugup ketika mereka berbicara bahasa Inggris selama proses pembelajaran melalui teknik Inside-Outside Circle. 9,09% dari siswa menyebutkan bahwa mereka tidak merasa gugup ketika mereka berbicara bahasa Inggris. Pertanyaan kedua adalah apakah siswa memiliki rasa percaya diri ketika mereka berbicara bahasa Inggris. 18,18% sedangkan yang lain tidak memiliki masalah dengan kepercayaan diri. Pertanyaan ketiga adalah apakah siswa takut membuat kesalahan. Dalam hal ini, 21,21% siswa memilih jawaban ya sementara sisanya menjawab bahwa mereka tidak takut membuat kesalahan. Pertanyaan keempat adalah apakah mereka kurang memiliki kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris. 27,27% siswa mengatakan ya tapi kebanyakan mereka merespon No. Artinya sebagian besar siswa merasa bahwa mereka memiliki banyak kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris selama proses pembelajaran. Pertanyaan berikutnya adalah apakah siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Inggris yang diucapkan oleh guru. 18,18% siswa memilih ya. Ini berarti hanya beberapa siswa tidak memahami Inggris yang digunakan oleh guru. Pertanyaan terakhir adalah apakah siswa tidak berbicara bahasa Inggris karena mereka memiliki bahasa pertama yang sama. 33,33% dari siswa memilih ya untuk menanggapi pertanyaan ini sementara kebanyakan dari mereka memilih tidak. Dari respon siswa dalam kuesioner, itu mengungkapkan bahwa beberapa masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan teknik Inside-Outside Circle.

Data tentang masalah juga dapat dilihat dalam catatan lapangan. Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa beberapa masalah terjadi selama pelaksanaan teknik Inside-Outside Circle dalam mengajar berbicara. Pada pertemuan pertama, suara guru tidak sangat keras sehingga tidak semua siswa bisa mendengarkan dengan jelas. Beberapa siswa tidak mendengarkan dengan jelas penjelasan guru. Beberapa siswa lain tidak membayar perhatian penuh karena itu periode mengajar terakhir. Mereka merasa bosan belajar sepanjang hari. Namun, guru kemudian menyadari tentang kondisi dan mencoba untuk berbicara lebih keras dan pindah ke tengah kelas. Ini meningkatkan suasana kelas menjadi lebih cukup dan hampir semua siswa membayar perhatian penuh pada penjelasan yang diberikan oleh guru.

Kelas agak ricuh ketika siswa berlatih berbicara dalam lingkaran sehingga guru mendapat kesulitan dalam mengendalikan kegiatan siswa. Beberapa siswa tidak menggunakan bahasa Inggris untuk berbicara karena mereka merasa malu laughed oleh teman-teman mereka jika mereka membuat mistakes. Sejalan dengan masalah ini, Azhari, dan Suwignyo (2013) juga menemukan masalah yang sama dalam penelitian mereka. Masalah lain adalah bahwa lingkaran itu dibentuk di salah satu sudut kelas sehingga agak sempit. Sebenarnya, lebih baik jika dilakukan di luar kelas tapi waktu sangat terbatas dan tidak cukup jika siswa pindah keluar. Masalah seperti itu juga dihadapi dalam pelaksanaan teknik Inside-Outside Circle yang dilakukan oleh Wulansari (2013)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, pelaksanaan teknik Inside-Outside Circle dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam melaksanakan teknik Inside-Outside Circle dalam mengajar berbicara, guru membuat persiapan yang baik dan melaksanakan teknik sesuai dengan prosedur Inside-Outside Circle
2. Teknik Inside-Outside Circle dapat memotivasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris karena mereka belajar secara lebih menarik dan menyenangkan.
3. Beberapa masalah yang dihadapi dalam mengajar berbicara menggunakan Inside-Outside Circle teknik seperti kelas ricuh, dan guru sulit mengontrol kegiatan siswa.

REFERENSI

- Brown, G dan Yule, G. (1983). *Pengajaran bahasa lisan* . New York: Cambridge University Press
- Cohen, EG, Celeste M.Brody, dan Mara Sapon-Shevin (2004).. *Mengajar Cooperative Learning: Tantangan untuk Pendidikan Guru* . Albany: University of New York Press.
- English First Proficiency Index bahasa Inggris. (2012). EF EPI Negara Tingkatan. Diperoleh 3 Januari 2013, dari <http://www.ef-australia.com.au/epi/>
- Harmer, J. (2007). *Praktik Pengajaran Bahasa Inggris*, 4th edition; London: Pearson Education Limited
- Huda, N. (1999). *Belajar Bahasa dan Teaching.Issues dan Tren* . Malang: IKIP Malang
- Jones, et al. (1994). "*Journal of Cooperative Learning Based On Excerpts From The Expert Educator*.
- Jones, L. (1996). *Strategi mengajar untuk Interaktif mengajar Kegiatan*. New York: Oxford University Press
- .Kagan, S. (1990) . *Cooperative Learning Resources untuk guru* San Juan Capistrano, CA: Sumber Daya untuk Guru.
- Karina, F. (2015). [Www.the.lingkar.teachertoolkit.com/index.php/tool/inside-outside](http://www.the.lingkar.teachertoolkit.com/index.php/tool/inside-outside); diakses 19 Februari 2016
- Littlewood, W. (1985). *Asing dan Kedua Belajar Bahasa* . New York: Cambridge University Press
- Marzano. (2014). Strategi instruksional: Pembelajaran Kooperatif, Meringkas Kegiatan: *Inside-Outside Lingkaran*. <http://marzanoresearch.com/researchstrategy.aspx> diakses 19 Februari 2016
- McCafferty, SG, George.M, dan Dasilvaddings, A.Christina. (2006). *Koperasi Belajar dan Mengajar Bahasa Kedua*. New York: Cambridge University Tekan.
- Nunan, D. (1999). *Metodologi Pengajaran Bahasa. A Textbook untuk Guru* London: Prentice Hall International.

- Orr, KJ (2006). *Growing Up Dengan bahasa Inggris*, Kantor English Language Programs. Washington DC: Departemen Luar Negeri Amerika Serikat.
- Scott, E. (1991). *Cooperative learning in context*. New York: State University of New York Press
- Slavin, R. (1987). *Pembelajaran Kooperatif: Dimana Pendekatan perilaku dan humanistik untuk Kelas Motivasi Memenuhi*, The Elementary School. (Sage Jurnal), (online), Diperoleh 3 Februari 2012. Vol.15, No.1225-250, Dari <http://rre.sagepub.com/content/15/1/225.extract>
- Thornbury, S. (2005). *Cara mengajar Speaking*. Essex: Pearson Education Limited